

BAB IV

PAPARAN DATA/TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Untuk menentukan suatu lokasi dalam rangka penelitian, harus benar-benar bisa memahami kondisi dan situasi masyarakat yang akan diteliti. Penentuan lokasi merupakan hal yang urgen untuk dijadikan pembagian terkait dengan jenis dan bentuk data yang harus dikumpulkan berdasarkan fokus penelitian. Pemilihan lokasi di Desa Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek ini dari sisi waktu, biaya, dan tenaga memudahkan menjangkau, tetapi lokasi penelitian kurang mendukung, disebabkan adanya kendala dalam melakukan penelitian. Dengan begitu peneliti berusaha untuk tetap memperoleh data untuk menemukan obyek yang relevan dengan tujuan penelitian yaitu proses pelaksanaan tradisi nyadran yang dilakukan pada Kamis Kliwon yang didasarkan aturan adat setempat.

a. Sejarah Desa

Menurut kisah *tutur tinular* yang beredar dari orang tua keanak cucunya bahwa “Dongko” adalah gabungan dari dua kata atau tepatnya nama pohon *Bendo* dan *Nongko*. Pada zaman kerajaan mataram dahulu banyak perampok dan brandal yang menghadang ditengah hutan sehingga meresahkan para pedagang

yang lewat hutan tersebut, akhirnya pihak kerajaan mataram mengirimkan para prajurit terpilihnya untuk menghadapi para begal tersebut, namun karena kecapekan dari salah satu prajurit tersebut tertidur di bawah pohon *Bendo* dan *Nongko* maka untuk mengingat hal tersebut, para prajurit menamakan tempat tersebut adalah “Dongko”. Kecamatan Dongko berjarak kira-kira 35 km dari Kota Kabupaten Trenggalek. Berada di jalur pegunungan kapur selatan, suhu udara Kecamatan Dongko relatif sejuk.

Dongko menurut cerita sudah ada dari zaman prasejarah menjadi jalur manusia pacitan atau mungkin homosoloensis ke daerah Tulungagung atau homo wajakensis. Pada zaman revolusi dulu Dongko masuk kedalam wilayah Kabupaten Pacitan sampai tahun 1950-an. Setelah Presiden Indonesia Paduka Yang Mulia Ir Sukarno berkunjung ke Trenggalek sekitar tahun 1950-an, Dongko masuk wilayah Kabupaten Trenggalek. Walaupun Dongko hanya sebuah tempat di puncak gunung, namun pernah tercatat dalam sejarah perjuangan Bangsa Indonesia yaitu menjadi *Reute gerilya Panglima Besar Jendral Soedirman* maka jalan raya Dongko dinamakan Jalan Jendral Sudirman, sebagian besar penduduk Dongko adalah Petani disusul Pegawai Negeri dan Pedagang. Dongko adalah tempat lahirnya *Jaranan Turangga*

Yaksa yang menjadi maskot Kabupaten Trenggalek.⁸¹ Menurut sumber cerita dari para sesepuh Desa, diketahui bahwa terbentuknya Desa Pringapus berasal dari riwayat sebagai berikut: sebelum Desa Pringapus berdiri sendiri, dahulu kala banyak orang yang berbuat jahat, istilah Jawa *tumindak cendolo utowo apus kromo kang sirnane sarono dipeper utowo di perangi dening wong-wong kang tumindak bener*. Akhirnya dapat diambil kesimpulan bahwa Desa tersebut dinamakan “Peringapus”. *Pering* tembung soko *peparing*, *Apus* tegese *Tumindak Cendolo*. Maka dengan berkembangnya jaman *Pringapus*, berdasarkan riwayat tersebut maka daerah ini dikenal dengan nama Desa Pringapus sampai sekarang.⁸²

b. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Pringapus mayoritas memeluk agama Islam. Kerukunan umat beragama berjalan dengan baik, yakni saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan masyarakat yang sangat rukun hanya seiring dengan perkembangan sosial, masyarakat banyak yang menghadapi problem seperti kehidupan bebas terhadap remaja. Meskipun demikian, masyarakat tetap menjunjung tinggi kerukunan hidup bersama. Hal ini dibuktikan dengan adanya rasa

⁸¹ <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Dongko,-Trenggalek&oldid=16633862>, diakses pada tanggal 11 Mei 2020, pukul 9.14.

⁸² <https://pringapus-dongko.trenggalekkab.go.id/index.php/first/artikel/2>, diakses pada tanggal 11 Mei 2020, pukul 9.23.

kerjasama yang baik dan rasa saling tolong menolong antar sesama. Hal ini juga dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat, seperti adanya kelompok berzanji, arisan dan juga kelompok-kelompok yang lain yang berhubungan dengan keagamaan, seperti tahlil dan juga didirikan kelompok mengaji.

c. Kondisi Sosial Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Namun karena lingkungan di sekitar masyarakat serta kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pendidikan, maka lingkungan tersebut hanya menempuh pendidikan sampai ke jenjang SMA/SMK. Sehingga kondisi yang sudah membaik menjadikan masyarakat tidak terlalu mementingkan pendidikan yang tinggi untuk mencari suatu pekerjaan.

d. Kondisi Sosial Ekonomi

Keadaan ekonomi masyarakat di Desa Pringapus sebagian besar cukup baik. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat adalah petani disusul pegawai negeri dan pedagang. Hasil pertanian meliputi padi, kelapa, singkong, daun nilam, cengkih, daun janggelan, kayu wali tanah (sengon laut), bambu, mindi,

mahoni. Hasil pertanian dijual di pasar, sedangkan kayu dijual ketempat pengolahan kayu.

2. Latar Belakang Tradisi *Nyadran* di Desa Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

Pada zaman dahulu, masyarakat Desa Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek memiliki kebiasaan ziarah kubur sebelum melangsungkan pernikahan. Kebiasaan ziarah kubur oleh masyarakat Desa Pringapus ini dilakukan setiap satu bulan sekali yaitu dilakukan pada hari Kamis Kliwon yang biasanya dilakukan pada pagi hari. Di Desa Pringapus bagian Picis, memiliki kebiasaan sebelum melangsungkan pernikahan biasanya *nyekar* ke makam leluhur, selain itu juga mengadakan *genduren* (selametan) atau bisa disebut dengan *ngirim leluhur*. Di Desa Pringapus bagian Picis terdapat makam yang dianggap keramat yaitu makam “*Mbah Mas*”. *Mbah Mas* ini zaman dahulu beliau adalah orang pintar, dengan kepintarannya tersebut orang mengira bahwa *Mbah Mas* tidak memakai busana, tetapi beliau sendiri merasakan bahwa beliau memakai busana tetapi tidak bisa dilihat oleh orang yang melihatnya itu. Beliau tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai istri. Sehingga sampai sekarang makam tersebut disembah supaya apa yang diinginkan bisa terkabul dan terwujud yang bertujuan untuk keselamatan. Tahap-tahap sebelum ke makam tersebut yang *pertama*, mendatangi ke salah satu juru kunci atau bisa

disebut dengan tokoh adat yang ada di Desa Pringapus. *Kedua*, mendatangi juru kunci, beliau bertanya kepada orang tersebut dan ditanyai apa yang akan dihajatkan. *Ketiga*, juru kunci mengajak orang yang mempunyai hajat untuk “*sowan*” ke makam *Mbah Mas* dengan membawa sesajian. Sesajian itu biasanya berupa kambing, sapi atau ayam sesuai permintaan orang yang mempunyai hajat tersebut. Setelah dianggap sesajian itu terpenuhi, maka juru kunci membawa sesajian itu ke makam untuk disembelih di sekitar makam *Mbah Mas* tersebut. Sesudah disembelih dan dibersihkan dilanjutkan selamatan, sisa daging dibawa pulang lalu dibagikan oleh juru kunci, orang yang mempunyai hajat, dan dibagikan oleh sebagian warga yang mengingkan.

Secara garis besar, orang/pihak yang terlibat dalam ritual prosesi *nyadran* tersebut yaitu juru kunci, masyarakat sekitar dan tentunya orang yang memiliki hajat tersebut. Jadi, untuk melaksanakan tradisi *nyadran* ini diperlukan seorang dukun atau orang yang dipercaya bisa dipasrahi untuk melakukan/memimpin doa dan serangkaian prosesi *nyadran* tersebut. Biasanya yang mempunyai hajat ini mengundang tetangga dekat atau sekitar rumah untuk mengikuti prosesi *nyadran* yang dilanjutkan dengan kenduri. Fungsi masyarakat sekitar ialah hanya sebagai saksi yang menyaksikan bahwa orang tersebut mengundangnya sedang memiliki hajat, yaitu akan melangsungkan sebuah pernikahan, dan telah melaksanakan tradisi tersebut.

Sedangkan untuk orang yang mempunyai hajat sendiri sangat disarankan untuk mengikutinya juga. Karena yang sebenarnya akan mendapatkan fadhilahnya yang berangkat ke pepunden . Jadi misalnya yang mempunyai hajat tersebut orang kaya, lalu ia tidak mau ikut sowan ke pepunden, hanya mengundang/menyuruh tetangganya saja untuk datang ke pepunden, maka yang punya hajat tersebut nganggur, sudah kehilangan dana untuk selamatan, lalu ia tidak ikut berangkat ke makam pepunden dan makam leluhur. Jelas ia akan rugi tidak mendapatkan apapun.

a. Pengertian Tradisi Nyadran sebelum Melangsungkan Pernikahan

Tradisi *nyadran* adalah sebuah warisan kebudayaan yang ada di daerah Desa Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek yang merupakan salah satu diantara banyaknya tradisi yang ada di Desa Pringapus. Menurut Mbah Senin selaku tokoh adat (juru kunci), beliau menuturkan bahwa: “*Nyadran kui koyok upacara sing dilakokne neng masyarakat Jawa. Nyadran kui rangkaian budaya koyoto ngresiki makam leluhur, nyekar, intine puncake kui berupa genduren/slametan neng makom kui mau*”.⁸³ (Tradisi *nyadran* adalah upacara yang dilakukan oleh masyarakat Jawa pada umumnya. *Nyadran* merupakan suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya berupa kenduri/selamatan di makam tersebut).

⁸³ Hasil Wawancara dengan Bapak Senin, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

Begitupula yang diungkapkan oleh Mbah Karim tentang tradisi *nyadran*: “Tradisi *nyadran* kui mau ngirim dongo neng cikal bakal, akal bakale biyen, dadi nyekar ning leluhur, sing mbabat disek dewe”.⁸⁴ (tradisi *nyadran* adalah mengirim doa kepada cikal bakal, akal bakalnya jaman dulu, jadi maksudnya mengirim doa kepada leluhur yang telah membuka lahan pertama kali).

Mbah senin mengungkapkan “*tradisi iki tujune didamel nyuwun keselamatan dhateng Allah melalui perantara saking makom niku wau*”. (Tradisi bertujuan untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui perantara makam yang diyakininya tersebut). Selain itu, tujuan dilaksanakannya *nyadran* di Desa Pringapus ialah untuk mengirimkan doa kepada arwah leluhur seperti bapak, ibu, saudara-saudara yang telah meninggal dunia terlebih dahulu agar mendapatkan jalan yang baik disisi Allah SWT, agar diampuni dosa-dosanya, diterima disisi Allah SWT dan diakui sebagai hamba-Nya. Beliau dipercaya dan dimintai pertolongan kepada orang yang mempunyai hajat tersebut. Beliau sudah lama dimintai pertolongan hampir kurang lebih empat puluh tahun.⁸⁵

- b. Asal Mula Penemuan Makam di Desa Pringapus, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek

⁸⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Karim, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

⁸⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Senin, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

Mbah Karim, bercerita mengenai asal mula makam Mbah Mas: *kui ki biyen awale teko nenek moyang. Siyen niku sempet ditari wonten tiyang mriki rencanane badhe bangun makome Mbah Mas niku wau. Akhire mboten siyos kranten makome niku wau mboten purun dibangun. Mbah Mas kui critane karo Mbah Tumpak iku tunggal nek Picis dadi siji karo Mbah Plosminto dan Mbah Plosetro. Engkang mbumeni niku wau sedone ngantek ribuk. Mari ngunu jaluk di bumeni maneh ganti uwong. Biyen ngunu ya enek wong crito Mbah Mas iku wonge kui ndak nggawe sandangan, wonge kesdik, ora duwe anak yo ra duwe bojo. Sinojo udo lak adus kui yo rumangsane wis ngubetne tapih.*⁸⁶

Berawal dari cerita nenek moyang dulu, ada orang yang berkunjung ke salah satu rumah warga. Orang itu menawarkan akan membangun makam Mbah Mas. Akan tetapi makam itu tidak menginginkan perubahan pada makamnya. Mbah Mas dan Mbah Tumpak itu tinggal bersama dengan Mbah Plosminto dan Mbah Plosetro di Dusun Picis. Yang menjadi juru kunci di makam tersebut meninggal di usia yang sangat tua dan digantikan oleh orang yang sudah dipercayai untuk menggantikannya. Ada orang yang bercerita bahwa Mbah Mas tidak memakai baju apapun, beliau sangat cerdas, tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai istri. Walau sebenarnya beliau tidak memakai baju tetapi ia merasa bahwa ia memakai baju.

Mbah Senin menambahkan: *neng kono kui lak sampean pengen ngerti makome iku bentuke kados pundunge laron. Pomone wong iku mau dhuwe hajat, terus hajat kui mau terkabul, wong iku nyerahne wedhus, sapi, utowo pitik. Angsale mbeleh sapi utowo wedhus iku wonten sekitarane makom niku wau. Menawi wedhus angsale mbeleh ten mriko, benten kalih ayam.*

⁸⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Karim, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

*Menawi ayam angsale mbeleh teng griyo, teng mriko kentun genduren”.*⁸⁷

Di makam tersebut bentuk makam seperti *pundung laron*. Kalau ada orang yang kesana mempunyai hajat dan hajat itu terkabul, maka orang itu menyerahkan sapi, kambing atau ayam. Sapi atau kambing penyembelihannya harus disekitar makam, berbeda dengan ayam yang penyembelihannya di rumah, disana tinggal genduri/selamatan.

Mbah Senin, Ibu Jirah dan Mbah Jeprik menambahkan: *coro awak e ki bocah cilik ngunu mung dikongkon tuku kae mengko diopahi. Kui ke ora kok wong golek pesugihan, kui mung enek uwong golek keselamatan, noke ya nyuwune ning wujud uwong. Mari ngunu kerik-kerik iki akeh uwong sing podho nyusul podho ngerti. Misale podo melek dadi guru, mari ngunu nyuwun pelanggan kembang mbesok tesno opo lak wis dadi guru, misale pitik , wedhus, utowo sapi opo sak liyane ngunu.*⁸⁸

Misalnya anak kecil, hanya disuruh membelikan sesuatu kemudian diberikan upah. Itu tadi bukan meminta pesugihan melainkan untuk mencari keselamatan, tetapi memintanya melalui perantara. Akhir-akhir ini banyak orang yang yang sudah paham dan sudah mengerti. Misalnya ada orang yang pengen jadi guru, setelah itu meminta bungkusan bunga dan menjanjikan kalau dia menjadi guru maka dia akan memberikan imbalan berupa sapi, kambing atau ayam.

⁸⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Senin, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

⁸⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Senin, Ibu Jirah dan Mbah Jeprik, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

c. Eksistensi Tradisi *Nyadran* di Desa Pringapus, Kecamatan Dongko, Kabupaten Trenggalek

Bapak Paidi berpendapat: “*Nyadran iku upacara dugi sak niki taksih terkenal wonten masyarakat Jawa, pelaksanaane dengan patuh. Upacara nek Desa Pringapus biasane dieneke sak wulan sepisan ing dino Kamis Kliwon pelaksanaane enjing*”.

(*Nyadran* merupakan sebuah upacara yang sampai saat ini terkenal di masarakat Jawa, mereka melakukannya dengan patuh. Upacara *nyadran* di Desa Pringapus ini dilakukan setiap satu bulan sekali pada hari Kamis Kliwon acara di mulai pagi hari).⁸⁹

Bapak Misdi menambahkan: “*menawi pas dinone Kamis Kliwon enek acara liyane, sementara acarane ditunda dugi dinten Kamis Wage*”. (Apabila pas hari Kamis Kliwon ada acara lain dan memang ditunda maka tradisi *nyadran* dilakukan pada hari Kamis Wage).⁹⁰ Mbah Senin menambahkan, “*dinten Kamis Kliwon kalih*

Kamis Wage meniko sampun dipercayai masyarakat sebagai dinten engkang sae”. (Hari Kamis Kliwon dan Kamis Wage dipercaya masyarakat sebagai hari yang sacral).⁹¹ Bapak Kibar

menambahkan, konon katanya di hari-hari itu masyarakat meyakini apabila meminta permohonan pada hari tersebut maka permohonannya akan langsung di dengar dan terkabul. Tetapi pelaksanaan tradisi *nyadran* diprioritaskan dilaksanakan pada hari

⁸⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Paidi, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

⁹⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Misdi, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

⁹¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Senin, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

Kamis Kliwon, agar sebagian masyarakat dapat mengikuti. Karena di daerah Pringapus ini orang yang mengikuti tidak banyak hanya sebagian dari masyarakat sekitar, biasanya juga kedatangan dari Kota.⁹²

Tradisi *nyadran* di Desa Pringapus dilakukan untuk mengenang leluhur kita. Selain itu, tradisi ini juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah memberikan kedamaian dan ketentraman dalam masyarakat, sehingga masyarakat dapat bersatu hingga saat ini. Jadi dengan diadakannya tradisi ini diharapkan dapat meningkatkan rasa lapang dada dan kekeluargaan sesama anggota masyarakat. Masyarakat juga berharap dengan dilaksanakan tradisi ini kehidupan menjadi tentram, dijauhkan dari gangguan makhluk halus dan mara bahaya serta bencana.⁹³ Eksistensi tradisi di Desa Pringapus dilihat dari proses upacara yang berlangsung ada beberapa cara, yaitu ritual dengan cara Islam dan ritual secara *kejawen*. Ritual yang berlangsung dengan sentuhan Islam dilaksanakan dengan membaca tahlil dan dzikir. Biasanya dihadiri sebagian masyarakat, juru kunci dan orang yang memiliki hajat.⁹⁴ Ritual *kejawen* adalah ritual yang sangat erat akan simbol-simbol. Ungkapan-ungkapan spiritual dalam *kejawen* sering diwujudkan dalam teks-teks yang khas, mantra-mantra serta doa yang

⁹² Hasil Wawancara dengan Bapak Kibar, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

⁹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Senin, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Jumani, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

dirangkai melalui seni spiritual. Hal ini terjadi karena manusia Jawa memang sering membungkus laku mistik melalui ucapan, sikap, gerakan mimik, dan gerakan anggota badan. Apalagi masyarakat Jawa telah banyak dikenal sebagai *wong Jawa nggone semu, papaning rasa, tansah sinamuning samudana*, maksudnya ialah dalam rangka melakukan aktivitas, manusia Jawa sering menggunakan simbol-simbol tertentu, segala tindakan menggunakan rasa, dan perbuatannya selalu dibuat samar. Simbol-simbol ini merupakan gambaran sikap, kata-kata dan tindakan.⁹⁵ Simbol-simbol ritual yang berupa sesaji, tumbal dan umbarampe. Sesaji merupakan aktualisasi dari pikiran, keinginan dan perasaan untuk lebih mendekatkan diri dengan Tuhan Yang maha Esa. Sesaji juga sebagai sarana untuk bernegosiasi spiritual kepada hal-hal gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk-makhluk halus di atas kekuatan manusia tidak mengganggu. Dengan pemberian sesaji diharapkan roh halus tersebut dapat jinak dan dapat membantu kehidupan manusia.⁹⁶

d. Prosesi dari Tradisi Nyadran

Sebelum melakukan tradisi *nyadran*, juru kunci dan orang yang mempunyai hajat menyiapkan apa saja yang akan di bawa ke tempat yang ditentukan (makam), biasanya yang dibawa berupa hewan ayam, kambing atau sapi dan tak lupa membawa

⁹⁵ Suwardi, *metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pusaka Widyatama, 2006), hlm. 223.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 247

sesajian. Kemudian berdoa kepada leluhur yang telah meninggal dengan lantaran sesuatu yang dianggap menunggu tempat dimana tradisi *nyadran* dilaksanakan. Penunggu itulah yang akan menghantarkan doa-doa mereka menuju Allah SWT.⁹⁷

Prosesi *nyadran* yang ada di Desa Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek memiliki prosesi yang berbeda sesuai dengan ahli hajat atau orang yang dipasrahi yang memimpin jalannya prosesi tersebut. Adapun rangkaian prosesi dan alat yang digunakan sebagai berikut:

1) Tempat

Tempat yang digunakan untuk melaksanakan upacara tradisi *nyadran* sendiri belum diketahui secara pasti, karena masyarakat hanya mengikti apa yang telah dicontohkan oleh para leluhur mereka dan seterusnya sampai sekarang yang masih dilestarikan tanpa mengubah warisan tradisi sehingga masih terjaga keasliannya. Prosesi *nyadran* ini pada umumnya dilakukan di Pepunden atau makam leluhur yang telah berjasa sebagai orang yang pertama kali di Desa Pringapus, yaitu makam *Mbah Mas*. Sebenarnya tempat melaksanakan *nyadran* untuk orang yang memiliki hajat itu ada dua, yang pertama ke leluhur kita sendiri dan yang kedua ke pepunden/ndanyangan. Misalnya yang punya hajat itu

⁹⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Paidi, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

orang Jawa, maka yang dihormati para sesepuh yang berjasa di tanah Desa tersebut.

2) Pelaksanaan

Untuk pelaksanaan prosesi nyadran ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

a) Mengirim doa dari rumah

Dapat dilakukan ketika yang mempunyai hajat merasa mampu dan bisa melakukannya sendiri untuk mengirim kepada para leluhur dari rumah atau yang mempunyai hajat tidak mempunyai waktu atau tidak sempat melakukan ritual tersebut tentunya orang yang ahli dalam bidang ini atau orang yang telah dipasrahi terkait serangkaian prosesi *nyadran* tersebut. Untuk prosesinya lebih mudah dari pada yang dilakukan dengan mendatangi langsung ke makam leluhur, yaitu hanya memasang sesaji lalu duduk menghadap sesaji itu dengan mengucapkan doa-doa yang dikehendaki.

b) Mendatangi langsung ke makam yang telah disebutkan di atas yang dianggap keramat dan dihormati

Prosesi ini dilakukan dengan mendatangi leluhur yang ada, dengan membawa semua perlengkapan sesajian. Setelah sampai di makam tersebut yang dilakukan adalah:

*Cara-cara ne sing pertama, nggone juru kunci, kaleh juru kunci diterne ning makome mriko. Terus teng mriko nggih ngebong dupo sing mesti nggih ngoten. Menawi teng mriko sajene niku ditumpangne neng jerone makom kados pundunge laron. Menawi mbeleh nggih wonten sekitarane makom niku wau, mboten kok pas teng makome, corone wonten ing sekitarane kunu, sak lokasi, lak olah-olah yo ning kunu. Kabeh kui isine mung njaluk keselamatan, ning lak kui senajan nyuwun keselamatan enek indikasi lain, ya enek tujuane.*⁹⁸

Langkah-langkah yang pertama, berkunjung ke rumah juru kunci (tokoh adat), setelah itu juru kunci langsung mengantarkan orang yang mempunyai hajat itu ke makam *Mbah Mas*. Sesampainya disana biasanya juru kunci membakar dupa. Sesajian itu ditaruh di atas makam yang berbentuk seperti *pundung laron*. Penyembelihannya dilakukan di sekitar makam yang tidak jauh dari makam tersebut, memasaknya pun juga di sekitar makam. Sebenarnya semua itu hanya ingin meminta keselamatan, tetapi mereka menginginkan keselamatan itu mempunyai tujuan yang berbeda melainkan meminta keselamatan melalui perantara.

Sebelum *nyadran* dimulai, tokoh adat (juru kunci) yang memimpin doa dengan membawa sesajian yang sudah dipersiapkan seperti daging ayam, kambing atau sapi yang sudah disembelih dan juga sesajian yang lainnya. Masyarakat dan orang yang mempunyai hajat

⁹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Muntoyib, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

berkumpul di sebelah makam. Sebelum doa dimulai, pemimpin doa memanjatkan puji syukur atas Allah SWT yang telah memberi hidayah, rahmat, kesehatan, dan keselamatan kepada masyarakat yang ada di Desa Pringapus sehingga dapat menghadiri acara *nyadran* tanpa suatu halangan apapun.

Selanjutnya pemimpin doa mempersembahkan keperluan masyarakat atau orang yang memiliki hajat membawa *ambengan* supaya dapat berkah. Dalam prosesi doa tersebut, masyarakat di desa Pringapus meminta berkah kepada para leluhur yang telah membuka desa ini serta meminta berkah kepada para *danyang* yang menunggu di tempat-tempat tertentu agar melindungi masyarakat sehingga dapat tertolak dari marabahaya.

Kemudian *ditandukne* (prosesi doa menggunakan bahasa Jawa dengan tujuan agar doa mereka terkabul). Setelah *ditandukne* dan di doakan dengan dipimpin oleh orang yang mampu mendoakan. Setelah itu sesajian yang berupa daging tersebut dibawa pulang dan dibagikan kepada masyarakat yang menginginkan.

3) Media/perlengkapan yang digunakan

Bapak Kibar menjelaskan media/perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *nyadran* adalah:

a. *Sekar wangi/kembang telon*

Merupakan sepaket bunga harum, atau bunga yang di kasih wewangian baik dari minyak atau sebagainya. *Kembang telon* merupakan bunga yang terdiri dari tiga macam bunga yang dapat dipastikan berbau harum, misalnya bunga kerantil, mawar dan kenanga.

b. Kemenyan

Kemenyan biasanya lekat digunakan dalam acara ritual berbau mistik yang dibakar untuk sesajen. Kemenyan itu memiliki banyak fungsi tidak hanya digunakan dalam acara ritual saja tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan.

c. Minyak wangi

Minyak wangi di sini tidak ada ketentuannya. Fanbo atau melati, digunakan ketika akan berangkat ke pepunden.

d. Pisau

e. Golok

f. Kembang tabur, biasanya hal ini sering dilakukan oleh para peziarah kubur.

g. Dupa

Dupa adalah sebuah bahan yang mengeluarkan bau wangi aroma terapi. Dupa mengeluarkan asap ketika dipakar. Biasanya dupa digunakan untuk upacara keagamaan, aromaterapi, selain itu dupa juga bisa digunakan sebagai deodoran atau pengusir serangga. Dari semua perlengkapan sesaji yang disebutkan di atas tidak semua harus ada di dalam sebuah prosesi, ada beberapa yang hanya sebagai pelengkap.⁹⁹

4) Waktu pelaksanaan

Menurut Bapak Paidi dan Bapak Misdi, Waktu pelaksanaan tradisi nyadran ini sebenarnya tidak ada ketentuan yang pasti, hanya biasanya dilakukan di hari Kamis Kliwon pagi hari. Jadi, untuk waktu pelaksanaannya biasanya bersifat fleksibel, namun pada umumnya dilaksanakan pada Kamis Kliwon. Hal tersebut biasanya dilakukan bebarengan dengan acara tonjokan atau memberi tahu kepada orang lain bahwa akan dilaksanakannya pernikahan pada waktu yang telah disebutkan juga.¹⁰⁰

5) Pihak yang terlibat

Menurut Bapak Warsi dan Bapak Jumani Turiyono, secara garis besar pihak yang terlibat dalam ritual prosesi

⁹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Kibar, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

¹⁰⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Paidi dan Bapak Misdi, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

nyadran ini adalah tokoh adat (juru kunci), orang yang mempunyai hajat, dan juga sebagian warga sekitar. Jadi, untuk melaksanakan tradisi ini diperlukan seorang yang ahli di bidangnya atau orang yang sudah dipercaya bisa dipasrahi untuk melakukan atau memimpin doa dan serangkaian prosesi tersebut. Lalu juga masyarakat sekitar, biasanya orang yang mempunyai hajat ini mengundang tetangga yang dekat sekitar rumah untuk mengikuti prosesi tradisi yang biasanya dilanjutkan dengan kenduri. Fungsi masyarakat sekitar ialah hanya sebagai saksi untuk menyaksikan bahwa orang yang mengundangnya sedang memiliki hajat, yaitu akan melangsungkan sebuah pernikahan dan telah melaksanakan tradisi tersebut.¹⁰¹

3. Pandangan Tokoh Agama dan Tokoh Adat di Desa Pringapus Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek

Bapak Muntoyib berpendapat: *Umpomo uwong kui mau diomongi, kowe ojo ngunu, kui ki perbuatan sing ndak apik, nah uwong kui mau malah nesoni sing ngomongi. Akhire sak niki uwong sing diomongi malah nesu, malah kulo tokne dugi sak niki. Murukaken nopo? Mangke lak kula cirosi lak kui ke mboten angsal mungguhe agomo, ning piyambake jelase mesti nesu (megeli) kulo. Ya memang nyembah sak liyane ning Gusti Allah ki ndak diperbolehkan tapi uwong kui kepercayaan beda-beda. Maka dari itu ya wis biarlah sing gawene melok ngunu ya monggo ning lak sing ora yo ojo ngelok-ngelokne sing melu. Intine kurang luwih masio modele teng agama Islam eneke kundangan teng griyo koyok enek megengan, ngarepke*

¹⁰¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Warsi dan Bapak Jumani, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

bodho ngenekne amin-amin ngunuke ora luput soko nyuwun keselamatan. Dadi koyok enek, seandane wong lungu, lak daerah kene kui mesti kesambung tuwuh kui ora liwato enenge ya jaluk keselamatan. Ning enek maneh lek mungguhe aku memang jaluk keselamatan sing tak tuju ora kejobo nyuwun namung Gusti Allah. Ning lek sing kui enek sajene dhewe. Yang namanya nadzar iku wajib. Lak hubungane kulo panjenengan lak mungguhe kula gadah hutang kaleh jenengan arepo kok kapak-kapakne pomo urung nduwe ya sik kenek di omongne. Tapi lak sampun kalih niku wau mboten kening disemayani. Mergo nopo? Krono ngoten niku ki barang sing nggak ketoro pomo sak wayah-wayah sir nageh nggih kedahe langsung di bayar.¹⁰²

Orang itu pernah saya ingatkan, jangan mengikuti tradisi itu, karena tradisi itu menurut agama Islam tidak diperbolehkan. Tetapi orang itu malah marah. Karena menyembah selain kepada Allah itu syirik dan tidak diperbolehkan. Tetapi setiap manusia mempunyai pemikiran masing-masing. Maka dari itu, orang yang biasanya mengikuti tradisi tersebut saya biarkan, tetapi jika ada orang yang tidak mengikuti maka yang mengikuti tradisi itu jangan sampai mengolok-olok yang tidak mengikutinya. Pada intinya di agama Islam itu biasanya ada acara kondangan di rumah. Misalnya ada megengan atau selamatan, menyambut datangnya hari raya, biasanya mengadakan tahlilan itu tidak luput meminta keselamatan kepada Allah SWT. Jadi misalnya ada orang yang ingin bekerja, biasanya di desa ini pasti ada yang namanya *sambung tuwuh* dan itupun juga meminta keselamatan, tetapi menurut saya meminta keselamatan itu hanya kepada Allah bukan malah meminta kepada perantara dan

¹⁰² Hasil Wawancara dengan Bapak Muntoyib, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

malah disertai dengan sesajian. Tetapi misalnya orang tersebut sudah mempunyai nadzar itu hukumnya wajib. Misalnya si A mempunyai hutang kepada si B, tetapi si A belum bisa membayar dalam waktu yang ditentukan, nah disitu masih bisa dibicarakan lagi. Berbeda dengan makam tersebut itu tidak bisa dipungkiri, karena kapanpun beliau mau dan sudah ditagih, mau tidak mau barang itu sudah ada, tidak bisa mengelak dengan alasan apapun.

Menurut Mbah Senin selaku tokoh adat di Desa Pringapus menuturkan bahwa: meskipun tokoh agama dan masyarakat setempat banyak yang melarang dan tidak percaya akan ritual tersebut, tetapi selaku juru kunci dan sebagian masyarakat tetap menjalankan ritual tersebut. Karena mereka terlanjur meyakini bahwa ritual tradisi *nyadran* harus dijalankan dan dilestarikan.¹⁰³ Menurut Bapak Warsi tradisi *nyadran* harus dipisahkan menjadi dua yaitu tradisi yang menisbatkan peribadatan kepada Allah dan tradisi yang sudah menisbatkan peribadatan kepada selain Allah. Peribadatan yang dinisbatkan kepada selain Allah merupakan suatu hal yang sudah keluar dari ajaran Islam. Segala bentuk ibadah harus sesuai dengan dasar dan tuntunan di dalam Al-Quran dan Al-Hadits. Orang yang dahulu percaya bahwa di desa itu ada yang menunggu sehingga harus disajeni. Jika tradisi tersebut dikatakan sebagai syukuran, mengapa harus dilakukan dan dilaksanakan di makam atau tempat-tempat

¹⁰³ Hasil Wawancara dengan Bapak Senin, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

tertentu, dengan menggunkan sesaji yang diniatkan atas nama sesuatu yang menunggu itu adalah suatu keharaman. Tradisi ini merupakan tradisi yang tidak ada tuntunan dan lebih cenderung ke dalam kesyirikan. Kita sebagai orang Islam memiliki pedoman Al-Quran dan Al-Hadits sehingga tradisi dari Hindu sebainya tidak dilaksanakan. Jangan sampai kita mati dalam keadaan syirik, karena akan memasukkannya ke dalam neraka, sehingga sebaiknya kita harus menjauhkan diri kepada hal-hal yang bersifat syirik selembut apapun itu keyakinannya.¹⁰⁴

Bapak Jumani juga berpendapat bahwa secara Islam tradisi *nyadran* tidak ada, karena budaya di Indonesia dahulu itu sudah menjadi kepercayaan orang dulu yang belum mengenal ajaran Islam. Sehingga para wali dulu menyampaikan Islam dengan cara memasukkan ajaran Islam ke dalam budaya salah satunya adalah budaya *nyadran* yang sebenarnya budaya itu tidak baik dijadikan menjadi baik agar memikat masyarakat yang percaya dengan kemusyrikan dengan cara tidak dihilangkan budayanya tapi hanya merubah ajarannya saja. Pada intinya boleh penting tidak mengandung unsur kemusyrikan. Sebenarnya tradisi *nyadran* tidak apa-apa dengan cara diubah tata caranya. Jika masih berbau kemusyrikan secara tegas tidak diperbolehkan. Lafal-lafal yang mengandung kemusyrikan itu juga tidak diperbolehkan. Kita hanya boleh meminta kepada Allah,

¹⁰⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Warsi, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

tidak boleh meminta kepada selain Allah. Jika masyarakat di suatu desa sudah mampu meninggalkan maka ditinggalkan saja, bagi yang belum mampu itu karena faktor tradisi yang masih sangat kental. Menurut beliau jika ingin melakukan shodaqoh lebih baik dilaksanakan di masjid saja, tidak usah dilakukan di pepunden, di kuburan dan ditempat-tempat yang dianggap keramat.¹⁰⁵

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan para Narasumber diatas ditemukan hal-hal sebagai berikut:

1. *Nyadran* dimaknai sebuah ritual yang berupa penghormatan kepada arwah nenek moyang dan memanjatkan doa keselamatan.
2. Pada serangkaian acara sebelum hari berlangsungnya pernikahan, keluarga calon mempelai biasanya melakukan prosesi *nyadran*. Yaitu suatu acara selamatan/kenduri yang dilakukan di makam sesepuh/pendiri desa maupun penunggu tempat-tempat keramat yang telah dianggap berjasa terhadap keberadaan manusia, dengan tujuan untuk meminta doa restu agar diberikan kelancaran acara pernikahan, dan bisa menjadi keluarga yang harmonis tanpa ada masalah yang dapat merusak keharmonisan rumah tangganya.
3. Di Desa Pringapus bagian Picis, memiliki kebiasaan sebelum melangsungkan pernikahan biasanya *nyekar* ke makam leluhur, selain

¹⁰⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Jumani, pada tanggal 17 Juni 2021 di Desa Pringapus.

itu juga mengadakan *genduren* (selamatan) atau bisa disebut dengan *ngirim leluhur*. Kebiasaan ziarah kubur oleh masyarakat Desa Pringapus ini dilakukan pada hari Kamis Kliwon yang biasanya dilakukan pada pagi hari.

4. Sebelum melangsungkan pernikahan orang yang mempunyai hajat berkunjung ke rumah juru kunci, setelah itu oleh juru kunci diantar *sowan* ke makam *Mbah Mas*, dengan membawa sesajian yang berupa dupa, bunga dan biasanya disertai dengan hewan kambing, sapi atau ayam yang akan disembelih di seitar makam *Mbah Mas* tersebut. Sesudah disembelih hewan tersebut dibawa pulang dan dimasak, lalu dibagikan oleh juru kunci, orang yang mengikuti acara dan orang yang mempunyai hajat. Tetapi jika orang yang mempunyai hajat itu menyerahkan ayam, maka ayam itu disembelih di rumah juru kunci dan dibawa ke makam untuk kenduri di makam.
5. Secara garis besar, orang/pihak yang terlibat dalam ritual prosesi *nyadran* tersebut yaitu dukun hajar (tokoh adat/juru kunci), masyarakat sekitar dan tentunya orang yang memiliki hajat tersebut.